

## **Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun (*cucumis sativus* L.) Di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang**

**Supristiwendi<sup>1\*</sup>, Monika Azizah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra

\* e-mail: [supristiwendi@unsam.ac.id](mailto:supristiwendi@unsam.ac.id)

### **Abstrak**

Komoditas hortikultura yang terdiri dari tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan melalui usaha agribisnis, mengingat potensi serapan pasar didalam negeri dan pasar internasional terus meningkat. Sayuran adalah salah satu komponen dari menu makanan yang sehat, maka tidak heran bila kebutuhan sayuran dewasa ini semakin meningkat sejalan dengan kesadaran masyarakat tentang kesehatan. Diantara bermacam-macam jenis sayuran yang dapat dibudidayakan, tanaman mentimun merupakan salah satu komoditas sayuran buah yang memiliki nilai komersial dan prospek yang tinggi. Agribisnis adalah suatu usahatani yang berorientasi komersial atau usaha bisnis pertanian dengan orientasi keuntungan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan pendapatan usahatani adalah dengan penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu, yaitu apabila sistem agribisnis yang terdiri dari subsistem sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan dan pemasaran dikembangkan secara terpadu dan selaras. Penerapan agribisnis perlu dilakukan untuk memajukan usahatani agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam setiap produksi pertanian.

### **Kata Kunci:**

*agribisnis, mentimun, pendapatan*

### **Abstract**

Horticultural commodities consisting of fruit, vegetables, ornamental plants and medicinal plants are very prospective commodities to be developed through agribusiness, given the potential uptake of domestic and international markets continues to increase. Vegetables are one component of a healthy diet, so it's not surprising that the needs of vegetables today are increasing in line with people's awareness about health. Among the various types of vegetables that can be cultivated, cucumber plants are one of the fruit vegetable commodities that have commercial value and high prospects. Agribusiness is a commercially oriented farming or agricultural business venture with a profit orientation. One effort that can be taken in order to increase farm income is by applying the concept of integrated agribusiness system development, ie if the agribusiness system consisting of production facilities subsystems, cultivation subsystems, processing and marketing subsystems is developed in an integrated and harmonious manner. Agribusiness application needs to be done to advance farming in order to get maximum results in every agricultural production.

### **Keywords:**

*Agribusiness, cucumber, profit*

**How to Cite:** Supristiwendi dan M.Azizah. (2019). Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun (*cucumis sativus* L.) Di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang . *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 6(2):95-103

DOI 10.33059/jpas.v6i2.244

## **Pendahuluan**

Usahatani mentimun merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh petani yang berada di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang untuk mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan dari pertanian. Usahatani merupakan tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola atau memanfaatkan sumber daya alam yang berada disekitarnya, dengan menggunakan tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

Subsistem sarana produksi meliputi alat-alat produksi yang digunakan untuk keperluan usahatani, seperti modal, tanah, air, tenaga kerja, penyediaan bibit, pupuk, pestisida, cangkul, traktor, sprayer, plastik mulsa, lanjaran dan lain-lain sebagainya. Oleh karena itu subsistem sarana produksi menjadi salah satu faktor penting didalam kegiatan dibidang pertanian. Subsistem produksi usahatani adalah cara petani dalam mengelola sumber daya alam yang ada untuk menghasilkan suatu produk pertanian yang baik dan bermutu tinggi dengan menggunakan faktor-faktor produksi seperti, tanah, air, tenaga kerja, modal, pupuk, benih, pestisida serta penggunaan teknologi pertanian secara tepat. Subsistem penanganan pasca panen merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan setelah pemanenan atau sering disebut dengan pasca panen agar hasil dari pertanian siap dan aman untuk digunakan oleh konsumen dan atau agar dapat diolah lebih lanjut oleh lembaga industri. Dalam penelitian ini subsistem penanganan pasca panen pada sayuran dilakukan untuk tujuan penyimpanan, transportasi, dan pemasaran.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Menurut Nazir (2005), metode survey adalah penyelidikan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Menurut Sugiyono (2010) "*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Objek dalam penelitian ini adalah para petani yang berusahatani mentimun (*Cucumis sativus* L.) yang berada di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pendapatan usahatani, subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen. Teknik sampling menggunakan dilakukan 2 tahap. Tahap pertama penentuan desa sampel dilakukan secara *purposive* (sengaja) untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Desa-desa tersebut yaitu Desa Jamur Jelatang, Desa Jamur Labu, dan Desa Ingin Jaya dipertimbangkan bahwa ketiga desa tersebut memiliki usahatani mentimun yang paling luas. Tahap kedua pengambilan petani sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. (Sampel Acak Sederhana). Populasi adalah seluruh petani mentimun yang ada di desa sampel. Populasi petani mentimun yaitu sebanyak 99 orang, dan diambil sampel sebanyak 30 orang yang terdiri dari Desa Jamur Jelatang sebanyak 11 orang,

Desa Jamur Labu sebanyak 10 orang dan Desa Ingin Jaya sebanyak 9 orang. Teknik pengumpulan data ada dua tahap. Tahap pertama eksplorasi data sekunder yang berasal dari instansi-instansi terkait, buku-buku literatur yang berhubungan dengan penelitian petani mentimun. Tahap kedua pengumpulan data primer diperoleh melalui; observasi, wawancara dan kuisioner.

Model analisis yang menunjukkan bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dirumuskan dalam bentuk Regresi Linear Berganda. Persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Pendapatan usahatani (Rp/Ha/MT)

X<sub>1</sub> = Subsistem Sarana Produksi (Skor)

X<sub>2</sub> = Subsistem Produksi Usahatani (Skor)

X<sub>3</sub> = Subsistem Penanganan Pasca Panen (Skor)

a<sub>0</sub>, a<sub>1</sub>, a<sub>2</sub>, a<sub>3</sub> = Parameter yang dicari (koefisien masing-masing variabel bebas).

e = Kesalahan pengganggu (error).

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen menjelaskan variabel independen. Digunakan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), dengan rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum y^2}$$

Dimana :

R<sup>2</sup> = Koefisien Determinasi (persentase hubungan X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub> terhadap Y)

JK reg = Jumlah Kuadrat Regresi

Σy<sup>2</sup> = Jumlah Kuadrat Total

Untuk menguji secara serempak pengaruh variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub>) terhadap variabel terikat (Y), digunakan uji F (Sudjana, 2005) menjelaskan "uji F adalah metode pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat". Digunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{JK_{reg} / k}{JK_{res} / (n - k - 1)}$$

Dimana:

JK<sub>reg</sub> = Jumlah kuadrat-kuadrat untuk regresi

k = Banyaknya variabel bebas

JK<sub>res</sub> = Jumlah kuadrat-kuadrat residu

n = Jumlah sampel

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel tak bebas (dependen) secara parsial digunakan uji "t" dengan rumus :

$$t = \frac{a_i}{Sa_i}$$

Keterangan:

t = Uji secara parsial

$a_i$  = Koefisien regresi yang dicari

$S_{ai}$  = Standar error dari koefisien regresi

## Hasil dan Pembahasan

### Penerapan Subsistem Agribisnis

#### Subsistem Sarana Produksi Usahatani Mentimun

Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata skor subsistem sarana produksi terhadap pendapatan usahatani mentimun di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rata-rata Skor Subsistem Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun di Kecamatan Rantau

No	Subsistem Sarana Produksi Usahatani Mentimun	Desa Sampel			Jumlah	Rata-rata
		Jamur Jelatang	Jamur Labu	Ingin Jaya		
1.	Cara Perolehan Bibit	2,7	2,5	2,4	7,7	2,6
2.	Pupuk yang digunakan	2,4	2,5	2,3	7,2	2,4
3.	Jenis Pestisida	2,4	2,4	2,2	7	2,3
4.	Alat Pengolahan Lahan	2,6	2,6	2,6	7,8	2,6
5.	Status Penggunaan Lahan	2,5	2,6	2,6	7,7	2,6

Sumber : Data Primer (diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor subsistem sarana produksi usahatani mentimun di daerah penelitian untuk cara perolehan bibit adalah 2,6 ini berarti cara perolehan bibit menggunakan metode unggul, penggunaan pupuk adalah 2,4 ini berarti pupuk yang digunakan adalah pupuk kimia, jenis pestisida adalah 2,3 ini berarti jenis pestisida yang digunakan adalah pestisida kimia, alat pengolahan lahan adalah 2,6 ini berarti pengolahan lahan menggunakan cangkul dan status penggunaan lahan adalah 2,6 ini berarti status penggunaan lahan adalah milik sendiri.

#### Subsistem Produksi Usahatani Mentimun

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa rata-rata skor produksi usahatani mentimun untuk sistem budidaya adalah 2,6 ini berarti sistem budidaya yang digunakan adalah khusus, untuk pemberantasan hama adalah 2,3 ini berarti pemberantasan hama pada tanaman mentimun menggunakan cara kimia, untuk waktu penyiangan adalah 2,3 ini berarti waktu penyiangan 2 kali per musim panen, untuk teknologi budidaya adalah 2,5 ini berarti teknologi budidaya yang digunakan adalah intensif dan untuk penggunaan tenaga kerja adalah 2,6 ini berarti penggunaan tenaga kerja adalah campuran. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata skor penerapan subsistem produksi terhadap pendapatan usahatani mentimun di daerah penelitian dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2. Rata- rata Skor Subsistem Produksi Usahatani Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun di Kecamatan Rantau

No	Subsistem Produksi Usahatani Mentimun	Desa Sampel			Jumlah (Skor)	Rata-rata (Skor)
		Jamur Jelatang	Jamur Labu	Ingin Jaya		
.1	Sistem Budidaya	2,6	2,6	2,4	7,7	2,6
2.	Pemberantasan Hama	2,4	2,1	2,3	6,8	2,3
3.	Waktu penyiangan	2,3	2,4	2,2	6,9	2,3
4.	Teknologi Budidaya	2,6	2,4	2,4	7,5	2,5
5.	Penggunaan Tenaga Kerja	2,5	2,6	2,6	7,7	2,6

Sumber : Data Primer (diolah)

### Subsistem Penanganan Pasca panen Usahatani Mentimun

Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata skor subsistem penanganan pasca panen terhadap pendapatan usahatani mentimun di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Rata-rata Skor Subsistem Penanganan Pasca panen Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun di Kecamatan Rantau

No	Subsistem Penanganan Pasca panen Usahatani Mentimun	Desa Sampel			Jumlah	Rata-rata
		Jamur Jelatang	Jamur Labu	Ingin Jaya		
1.	Waktu Pemanenan	2,4	2,3	2,3	7,0	2,3
2.	Kualitas Panen Buah	2,7	2,7	2,7	8,1	2,7
3.	Penyortiran Buah	2,6	2,8	2,6	8,0	2,7
4.	Arah Pemasaran	2,7	2,7	2,6	8,0	2,7
5.	Alat Transportasi	2,6	2,3	2,3	7,3	2,4

Sumber : Data Primer (diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor penanganan pasca panen usahatani mentimun untuk waktu pemanenan adalah 2,3 ini berarti waktu pemanenan mentimun adalah pagi hari, untuk kualitas panen buah adalah 2,7 ini berarti kualitas panen buah mentimun adalah yang sedang, untuk pensortiran buah adalah 2,7 ini berarti penyortiran buah mentimun adalah dengan memilih buah mentimun yang bagus, untuk arah pemasaran adalah 2,7 ini berarti arah pemasaran mentimun langsung ke konsumen dan untuk alat transportasi adalah 2,4 ini berarti alat transportasi yang digunakan adalah sepeda motor.

### Analisis Usahatani

#### Biaya Produksi

Biaya produksi di daerah penelitian terbagi atas dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat yang dipergunakan seperti cangkul, parang dan handsprayer yang dibayar tunai maupun tidak tunai tetapi diperhitungkan. Biaya variabel terdiri dari

benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Adapun besarnya biaya produksi yang digunakan petani sampel mentimun dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Mentimun di Kecamatan Rantau

No	Desa Sampel	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Produksi (Rp)
1.	Jamur Jelatang	306.445	2.189.545	2.495.991
2.	Jamur Labu	239.500	1.608.100	1.847.600
3.	Ingin Jaya	210.056	1.509.556	1.719.611
Rata-rata per UT		255.213	1.791.733	2.046.947
Rata-rata per Ha		1.417.852	9.954.074	11.371.926

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata biaya produksi usahatani mentimun di daerah penelitian yaitu Rp. 2.046.947,- per usahatani dan Rp. 11.371.926,- per hektar. Penggunaan biaya produksi terbesar terdapat di Desa Jamur Jelatang yaitu Rp. 2.495.991,- per usahatani, sedangkan biaya produksi terkecil terdapat di Desa Ingin Jaya yaitu Rp. 1.719.611,- per usahatani.

### Produksi dan Nilai Produksi

Produksi adalah hasil dari balas jasa akibat penggunaan ataupun pemanfaatan faktor-faktor produksi. Selain dipengaruhi oleh kualitas penggunaan faktor-faktor produksi, produksi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kombinasi yang tepat antara faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh petani. Produksi yang dihasilkan dapat diukur dalam bentuk fisik yaitu dalam kilogram (Kg). Harga jual mentimun yang berlaku pada saat dilakukan penelitian yaitu Rp. 5.000/Kg. Untuk mengetahui produksi dan nilai produksi usahatani mentimun di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rata-rata Produksi dan Nilai Produksi pada Usahatani Mentimun di Kecamatan Rantau

No	Desa Sampel	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Jamur Jelatang	1.136	5.681.818
2.	Jamur Labu	800	4.000.000
3.	Ingin Jaya	778	3.888.889
Rata-rata/UT		917	4.583.333
Rata-rata/Ha		5.093	25.462.963

Sumber : Data Primer (diolah)

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata produksi usahatani mentimun di daerah penelitian yaitu 917 kg per usahatani dan 5.093 kg per hektar dengan nilai produksi yaitu Rp. 4.583.333,- per usahatani dan Rp. 25.462.963,- per hektar. Produksi terbesar terdapat di Desa Jamur Jelatang yaitu 1.136 kg per usahatani dengan nilai produksi Rp. 5.681.818,- per usahatani, sedangkan produksi terkecil terdapat di Desa Ingin Jaya yaitu 778 kg per usahatani dengan nilai produksi Rp. 3.888.889,- per usahatani.

### Pendapatan

Untuk lebih jelasnya pendapatan usahatani mentimun di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Rata-rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Bersih Usahatani Mentimun di Kecamatan Rantau

No	Desa Sampel	Nilai Produksi (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Jamur Jelatang	5.681.818	2.495.991	3.185.827
2.	Jamur Labu	4.000.000	1.847.600	2.152.400
3.	Ingin Jaya	3.888.889	1.719.611	2.169.278
	Rata-rata/UT	4.583.333	2.046.947	2.536.387
	Rata-rata/Ha	25.462.963	11.371.926	14.091.037

Sumber : Data Primer (diolah)

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata pendapatan kotor/nilai produksi usahatani mentimun di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 4.583.333,- per usahatani atau Rp. 25.462.963,- per hektar, sedangkan rata-rata biaya produksi usahatani mentimun di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 2.046.947,- per usahatani atau Rp. 11.371.926,- per hektar. Rata-rata pendapatan bersih usahatani mentimun adalah Rp. 2.536.387,- per usahatani atau Rp. 14.091.037,- per hektar.

**Analisis R/C Ratio Usahatani Mentimun**

R/C adalah singkatan dari *Revenue Of Cost Ratio* yang merupakan perbandingan (Nisbah) antara penerimaan total (*Total Revenue*) dengan biaya total yang dikeluarkan (*Total Cost*). R/C merupakan salah satu alat dalam rangka untuk menilai kelayakan investasi di bidang usahatani, dalam hal ini adalah investasi usahatani mentimun di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan Total (Total Revenue)}}{\text{Biaya Total (Total Cost)}}$$

$$R/C \text{ ratio} = \frac{4,583,333}{2,046,447}$$

$$R/C \text{ ratio} = 2,24$$

Hasil pengujian R/C ratio usahatani mentimun di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang diperoleh sebesar 2,24. Ini berarti setiap Rp. 1 modal usaha yang dikeluarkan akan mendapat pengembalian manfaat sebesar Rp.2,24 sehingga menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

**Pengaruh Penerapan Subsistem Sarana Produksi, Subsistem Produksi Usahatani dan Subsistem Penanganan Pasca panen Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun**

Pengaruh penerapan subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen terhadap pendapatan usahatani mentimun hasil analisis regresi linier berganda di daerah diperoleh Persamaan Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = -18,89 + 0,062 X_1 + 0,21 X_2 + 1,41 X_3$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Jika subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen dianggap tetap maka setiap penambahan 1 skor penerapan subsistem sarana produksi akan menyebabkan penambahan pendapatan usahatani mentimun sebesar Rp. 62.000,-
- Jika subsistem sarana produksi dan subsistem penanganan pasca panen dianggap tetap maka setiap penambahan 1 skor penerapan subsistem produksi usahatani akan menyebabkan pendapatan usahatani mentimun bertambah sebesar Rp. 210.000,-
- Jika subsistem sarana produksi dan subsistem produksi usahatani dianggap tetap maka setiap penambahan 1 skor penerapan subsistem penanganan pasca panen akan menyebabkan pendapatan usahatani mentimun bertambah sebesar Rp. 1.410.000,-

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,70 atau 70 %. Ini berarti subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen mempengaruhi pendapatan usahatani mentimun di daerah penelitian sebesar 70 % sedangkan 30 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian yang tidak dihitung nilainya, seperti faktor harga, permintaan, penawaran dan sebagainya.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen terhadap pendapatan secara serempak diuji dengan menggunakan uji F, pada tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ) dan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Secara Serempak (Uji F)

Variabel	F <sub>cari</sub>	F <sub>tabel</sub>		Kesimpulan	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Subsistem Sarana Produksi ( $X_1$ ), Subsistem Produksi Usahatani ( $X_2$ ), Subsistem Penanganan Pasca panen ( $X_3$ )	20,82	2,96	4,56	$F_{cari} > F_{tabel}$	$F_{cari} > F_{tabel}$

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian secara serempak dapat dilihat bahwa  $F_{cari} = 20,82 > F_{tabel} = 2,96$  pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan  $F_{tabel} = 4,56$  pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ), ini berarti  $F_{cari} > F_{tabel}$  pada maka terima  $H_a$  tolak  $H_0$  dimana dapat dikatakan bahwa penerapan subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen secara serempak berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani mentimun di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. Hal ini karena subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen yang merupakan bagian dari faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan usahatani mentimun.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan subsistem sarana produksi, subsistem produksi usahatani dan subsistem penanganan pasca panen, terhadap pendapatan secara parsial diuji dengan menggunakan uji t, pada tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ) dan 99 % ( $\alpha = 0,01$ ) dengan db =  $(n-k-1) = 30-3-1 = 26$ . Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan uji t sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Uji Parsial (uji t)

Variabel	t cari	t tabel		Kesimpulan	
		$\alpha = 0,5$	$\alpha = 0,01$	$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Subsistem Sarana Produksi ( $X_1$ )	9,48	1,7056	2,4786	$t_1 \text{ cari} > t$ table	$t_1 \text{ cari} > t$ table
Subsistem Produksi Usahatani ( $X_2$ )	23,15	1,7056	2,4786	$t_2 \text{ cari} > t$ table	$t_2 \text{ cari} > t$ table
Subsistem Penanganan Pasca panen ( $X_3$ )	18,34	1,7056	2,4786	$t_3 \text{ cari} > t$ table	$t_3 \text{ cari} > t$ table

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian secara parsial subsistem sarana produksi dapat dilihat bahwa  $t_1 \text{ cari} = 9,48 > t \text{ tabel} = 1,7056$  pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan  $t \text{ tabel} = 2,4786$  pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$ , dimana penerapan subsistem sarana produksi secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan pada usahatani mentimun di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

Hasil pengujian secara parsial untuk subsistem produksi usahatani dapat dilihat bahwa  $t_2 \text{ cari} = 23,15 > t \text{ tabel} = 1,7056$  pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan  $t \text{ tabel} = 2,4786$  pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$ , sehingga penerapan subsistem produksi usahatani secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan pada usahatani mentimun di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

Hasil pengujian secara parsial untuk subsistem penanganan pasca panen dapat dilihat bahwa  $t_3 \text{ cari} = 18,34 > t \text{ tabel} = 1,7056$  pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dan  $t \text{ tabel} = 2,4786$  pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) maka terima  $H_a$  dan tolak  $H_0$ , ini berarti penerapan subsistem penanganan pasca panen secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan pada usahatani mentimun di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

**Daftar Pustaka**

Anom Wijaya. 2012 . *Pengantar Agronomi Sayuran*, Prestasi Pustaka, Jakarta.  
 Anonimous,2011.[http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/ penanganan pascapanen hasil pertanian.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/penanganan_pascapanen_hasil_pertanian.pdf).  
 Anonimous, 2014. *Aceh Tamiang Dalam Angka*. Kabupaten Aceh Tamiang  
 Anonimous. 2014. *Potensi Wilayah. Kecamatan Rantau*, Kabupaten Aceh Tamiang  
 Eko Haryanto, dkk. 2007. *Sawi & Selada*. Penebar Swadaya. Jakarta  
 Moehar Daniel, 2004, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara Jakarta.  
 Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia indonesia. Jakarta.  
 Rini Sri Dami Hartini. 2005. *Jurnal Penyuluhan*, Volume I, No. I, September 2005

- Sudjana, 2003. *Buku Penelitian dan Penilaian*. Sinar Baru, Bandung.
- Sudjana, 2005. *Metode Statistik*, CV. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta, Bandung.
- Supriati, Y.yulia, dan Ida Nurlela, 2008. *Tanaman Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryani Penti dan Rahmadani Elfi. 2014. *Manajemen Agribisnis*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta
- sTjiptono, Fandy. 2008, *Strategi Pemasaran*, ANDI, Yogyakarta